



**POTRET MASA DEPAN
PERKEBUNAN INDONESIA
100 TAHUN KEMERDEKAAN**

PALA



**DIREKTORAT JENDERAL PERKEBUNAN
KEMENTERIAN PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA**

Pengarah

Andi Nur Alam Syah
(Direktur Jenderal Perkebunan)

Penanggung Jawab

Heru Tri Widarto
(Sekretaris Direktorat Jenderal
Perkebunan)

Penulis

Boy Arif Saputra
Agnes Verawaty Silalahi
Adi Nugraha

Editor

Melly Mulyasari
M. Yusdipriantono
Dwi Setyawati Putri
Pandu Wirawan Gilar Santosa

ISBN

978-979-1109-84-0

Diterbitkan Oleh:

Direktorat Jenderal Perkebunan
Kementerian Pertanian Republik Indonesia
bekerjasama dengan
Universitas Padjadjaran
Cetakan Pertama 2022

Direktorat Jenderal Perkebunan 2022

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG.
DILARANG MENGUTIP ATAU MEMPERBANYAK
SEBAGIAN ATAU SELURUH ISI BUKU INI TANPA IZIN
TERTULIS DARI PENERBIT





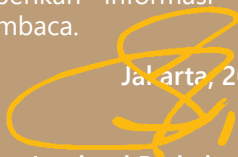
PRAKATA

Pala merupakan salah satu jenis rempah-rempah asli dari Indonesia yang saat ini masih berjaya di Indonesia Timur. Selain sebagai bumbu penyedap makanan, rempah yang satu ini ternyata memiliki banyak keunggulan dan khasiat untuk kesehatan dan kecantikan. Dari buahnya yang terdiri dari daging buah, fuli, dan biji pala, semuanya dapat diolah untuk kegunaan yang bermacam-macam.

Indonesia saat ini merupakan salah satu negara produsen pala terbesar di dunia. Walaupun menempati urutan ke-2 dalam hal ekspor pala, fuli, dan kapulaga di dunia, tetapi peluang Indonesia untuk menjadi negara pengeksport nomor 1 di dunia sangat terbuka lebar. Di dalam buku ini akan dijabarkan beberapa prediksi dengan 3 skenario yaitu pesimis, moderat, dan optimis terkait perkembangan perkebunan pala di Indonesia hingga tahun 2045, sebuah pencapaian 100 tahun pasca kemerdekaan Indonesia.

Sebagai komoditas unggulan ekspor Indonesia, berbagai upaya untuk memajukan perkebunan pala kerap dilakukan oleh lembaga yang berkecimpung di dalamnya. Dengan melihat perspektif dari berbagai sudut pandang, semoga buku ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi para pembaca.

Jakarta, 2022



Direktur Jenderal Perkebunan





DAFTAR KONTEN

- 01** **Mengenal**
Tanaman Pala
- 02** **Pala: Rempah Asli Indonesia**
- 03** **Indonesia dan Pala**
- 04** **Pala Indonesia dalam**
Perdagangan Dunia
- 05** **Kondisi Global &**
Pala Indonesia
- 06** **Menerka Tumbuh Kembang**
Pala
- 07** **Tantangan Perkebunan**
Pala Secara Umum

pala

Siapa yang tidak kenal

komoditas pala?

Pala merupakan salah satu hasil mahakarya rempah asli yang dimiliki oleh Indonesia. Cita rasa unik dan spesifik yang dimiliki oleh pala Indonesia membuat komoditas ini menjadi rempah yang dilirik dunia.

Tanaman pala (*Myristica Fragran Haitt*) merupakan tanaman asli Indonesia yang berasal dari Pulau Banda. Tidak hanya untuk penyedap makanan, seluruh bagian tanaman pala dapat dimanfaatkan untuk berbagai industri. Hal inilah yang membuat tanaman pala menjadi salah satu rempah unggulan Indonesia yang bernilai ekonomis tinggi dan multiguna. Menurut data FAO 2019, Indonesia menduduki posisi kedua sebagai negara eksportir pala, fuli, dan kapulaga di dunia dengan total volume ekspor mencapai 24.868 ton dan menguasai 25% dari pangsa pasar pala, fuli, dan kapulaga internasional. Maka dari itu pala masih menjadi komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia.



01

**Mengenal
Tanaman Pala**



KLASIFIKASI

tanaman pala

Sebelum mengenal tanaman pala lebih jauh, baiknya kita mengenal terlebih dahulu klasifikasi dari tanaman pala, yaitu sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	: <i>Plantae</i>
<i>Divisi</i>	: <i>Magnoliophyta</i>
<i>Kelas</i>	: <i>Magnoliopsida</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Magnoliales</i>
<i>Famili</i>	: <i>Myristicaceae</i>
<i>Genus</i>	: <i>Myristica</i>
<i>Spesies</i>	: <i>Myristica Fragrans, Houtt</i>

Tanaman Pala merupakan tanaman perkebunan yang tumbuh baik di daerah tropis seperti Indonesia. Tanaman ini memerlukan iklim yang panas dan bercurah hujan tinggi serta tanpa adanya masa kering yang berkepanjangan. Secara umum tanaman pala berproduksi dengan optimal pada daerah dataran rendah sampai dengan ketinggian 700 mdpl yang didukung dengan suhu optimum berkisar antara 20°C-30°C. Selain itu, kelembaban yang dibutuhkan sekitar 50%-80% dengan curah hujan 2.000 mm - 3.500 mm/tahun. Tanaman pala memerlukan tempat yang terbuka karena memerlukan sinar matahari yang cukup.

Morfologi

Akar

Akar dari tanaman pala memiliki sistem perakaran dangkal, sehingga akar dari tanaman ini muncul di permukaan tanah. Tanaman pala memiliki akar tunggang.

Batang dan Cabang

Tinggi batang pohon pala bisa mencapai 20 meter dengan bentuk bulat dan tegak lurus. Kulit batang tebal dan bagian luarnya berwarna abu-abu gelap dan terdapat getah berwarna merah tua. Mahkota pohon tanaman pala berbentuk piramid.

Biji dan Fuli

Pala termasuk tanaman berbiji tunggal yang dilindungi oleh tempurung. Biji berbentuk bulat telur atau lonjong yang cukup keras dengan panjang 1,5 - 4,5 cm dan lebar 1-2,5 cm. Biji pala berwarna coklat dan mengkilap pada bagian luarnya. Sedangkan fuli berwarna merah yang membungkus biji seperti jala.



Daun

Daun pala berbentuk bulat telur yang pangkal dan ujungnya meruncing. Warna daunnya hijau mengkilap dan gelap. Daun pala memiliki panjang 4-5 cm, lebar 3-7 cm dan panjang tangkai daun 0,4 - 1,5 cm.

Bunga

Bunga tanaman pala dapat berkelamin betina ataupun jantan. Tapi pada umumnya bunga pala berkelamin dua (hermaphrodit) yang artinya, dalam satu pohon bisa terdapat bunga betina dan jantan.

Buah

Buah berbentuk lonjong dengan diameter 3 - 9 cm. Buah berwarna hijau kekuningan dan jika sudah masak akan terbelah dua. Buah pala memiliki waktu 9 bulan dari mulai penyerbukan hingga masak petik. Buah pala memiliki rasa asam.

Varietas Pala Indonesia

Bersertifikat SIG (Sertifikat Indikasi Geografis)

Varietas dapat didefinisikan sebagai sekelompok tanaman dari suatu jenis atau spesies tanaman yang memiliki karakteristik seperti bentuk, pertumbuhan tanaman, daun, bunga, dan biji yang dapat membedakan dari jenis atau spesies tanaman lain. Varietas merupakan salah satu komponen teknologi penting yang memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan produksi dan pendapatan usahatani. Pala di Indonesia memiliki beberapa varietas unggul, tetapi hanya dua jenis pala yang baru mendapatkan SIG (Sertifikat Indikasi Geografis) secara resmi.

Indikasi Geografis (IG) adalah sebuah sertifikasi resmi yang dilindungi oleh undang-undang dan digunakan pada produk yang sesuai dengan lokasi geografis tertentu. Berdasarkan daftar produk IG yang telah terdaftar dalam DIKI (Direktorat Jendral Kekayaan Intelektual) Kementerian Dalam, produk pala yang terdaftar terdiri dari Pala Suro dan Pala Tomandin Fakfak. kedua jenis pala ini telah bersertifikat yang artinya akan memberikan nilai tambah dan daya saing serta keuntungan kepada para *stakeholder* yang terlibat seperti petani dan eksportir. Dari sisi konsumen, kedua jenis pala ini akan lebih terpercaya karena keaslian produk tidak akan diragukan lagi.





Terkenal dengan nama internasional Siau Nutmeg antara lain karena aroma dan mutu minyak yang khas sehingga disukai oleh konsumen dalam dan luar negeri. Pala Siau memiliki kandungan minyak terbanyak dibandingkan daerah lain, yaitu 80-100 persen. Kandungan minyak atsiri pada biji pala Siau mencapai 2,39 persen, sementara kandungan minyak atsiri pada fulinya mencapai 17,27%.

Penampilan buah dan biji yang khas dengan bentuk buah lonjong berparuh, kulit buah sewaktu muda halus, namun berubah menjadi berbintik-bintik coklat seiring dengan penuaan buah. Aroma daging buahnya juga tidak begitu menyengat dan teksturnya lebih lembut. Rasanya juga kurang sepat sehingga cocok untuk dijadikan produk olahan.






02

Pala:

Rempah Asli Indonesia



Pala merupakan tanaman asli yang berasal dari Indonesia bagian timur, tepatnya di Kepulauan Banda. Pada zaman dahulu, tanaman pala tumbuh subur di Kepulauan Banda hingga menjadi tujuan para pendatang dari penjuru dunia menjajakan kaki di kepulauan tersebut. Sejarah perjalanan pala di dunia bermula pada abad ke-6, rempah-rempah ini sudah sampai pada Kekaisaran Byzantium (Romawi Timur) 12 ribu kilometer jauhnya dari Banda. Pada tahun 1000 M, seorang dokter dari Persia, Ibnu Sina, atau yang kita ketahui sebagai "Bapak Pengobatan Modern" menulis tentang "Jansi Ban", atau yang artinya "Kacang dari Banda". Para pedagang Arab pun sudah lama memperdagangkan pala dan mengirimnya hingga ke Venesia untuk dihidangkan kepada para bangsawan Eropa.



Dok: Pieter Bruegel the Elder

Pada pertengahan abad ke-13, Eropa diserang wabah penyakit misterius mematikan yang dikenal dengan "**Black Death**". Istilah ini muncul dari gejala wabah tersebut yaitu kulit penderita menghitam karena pendarahan subdermal. Ilmuwan meyakini wabah ini disebabkan oleh bakteri *Yersinia pestis* yang disebarkan oleh kutu *Xenopsylla cheopis* yang terdapat pada tikus rumahan. Di masa "Maut Hitam" ini, banyak orang percaya bahwa buah pala dapat menyelamatkan mereka dari wabah ini. Para pendeta dan keluarga kaya menggantungkan bubuk pala di lehernya karena mereka percaya kutu yang membawa bakteri wabah maut hitam ini tidak menyukai aroma khas buah pala. Kepercayaan inilah yang membuat buah pala sangat mahal harganya pada masa itu, namun kebenaran tentang buah pala dapat menangkal wabah penyakit ini masih belum dibuktikan secara ilmiah.

Pala menjadi rempah yang sangat mahal pada abad ke-14. Di Jerman, disebutkan bahwa 1 pon pala dihargai setinggi "Seven Fat Oxen" yang artinya setara tujuh ekor sapi dewasa yang gemuk. Pada tahun 1453, Kekaisaran Turki Usmani menyerang dan menaklukkan Konstantinopel, dan mengembargo perdagangan yang melewati daerah kekuasaannya yang dimana selama seratus tahun sebelumnya, para pedagang Arab sudah melewatinya untuk menyuplai pala ke Venesia. Embargo perdagangan ini berdampak pada terhentinya suplai pala ke Eropa pada saat itu. Hal inilah yang menyebabkan para pengembara dan pedagang Eropa mencari sendiri asal-usul buah pala yang selama ini disebut "Fabled Land" atau negeri dongeng, melalui rute ke timur. Alfonso de Albuquerque, jenius militer bangsa Portugis, pada tahun 1511 menyerang pulau-pulau Maluku termasuk Banda. Dia kemudian membangun benteng-benteng untuk mengkonsolidasikan monopoli bangsa Portugis terhadap jalur perdagangan pala di dunia selama satu abad lamanya.



Dok: cilubintang.com



600

Pala sudah sampai pada Kekaisaran Byzantium (Romawi Timur) 12 ribu kilometer jauhnya dari Banda, tempat pala berasal.



1000

Seorang dokter dari Persia, Ibnu Sina, "Bapak Pengobatan Modern", menulis tentang "*Jansi Ban*", atau yang artinya "Kacang dari Banda".



1346

Eropa diserang wabah mematikan yang dinamakan "*Black Death*". Karena pala memiliki bau yang tajam, rempah ini dipercaya dapat menangkal kutu pembawa wabah tersebut.

PERJALANAN *Pala Dunia*



1400

Harga pala sangat mahal pada masa lalu. Disebutkan di Jerman bahwa harga 1 pon lada, setara dengan 7 ekor sapi dewasa yang gemuk.



1453

Suplai pala ke Eropa terhenti karena Konstantinopel jatuh ke tangan Kekaisaran Turki Usmani yang mengembargo segala perdagangan yang melewati daerah kekuasaannya.



1511

Afonso de Albuquerque, jenius militer bangsa Portugis, menyerang pulau-pulau Maluku termasuk Banda, lalu dia kemudian membangun benteng-benteng untuk memonopoli perdagangan pala di dunia.

TOP 5 EKSPORTIR PALA, FULI, KAPULAGA

01 54,30%
65.283 ton

Guatemala
Ekspor dunia



02 24,08%
28.950 ton

Indonesia
Ekspor dunia



03 8,23%
9.895 ton

India
Ekspor dunia



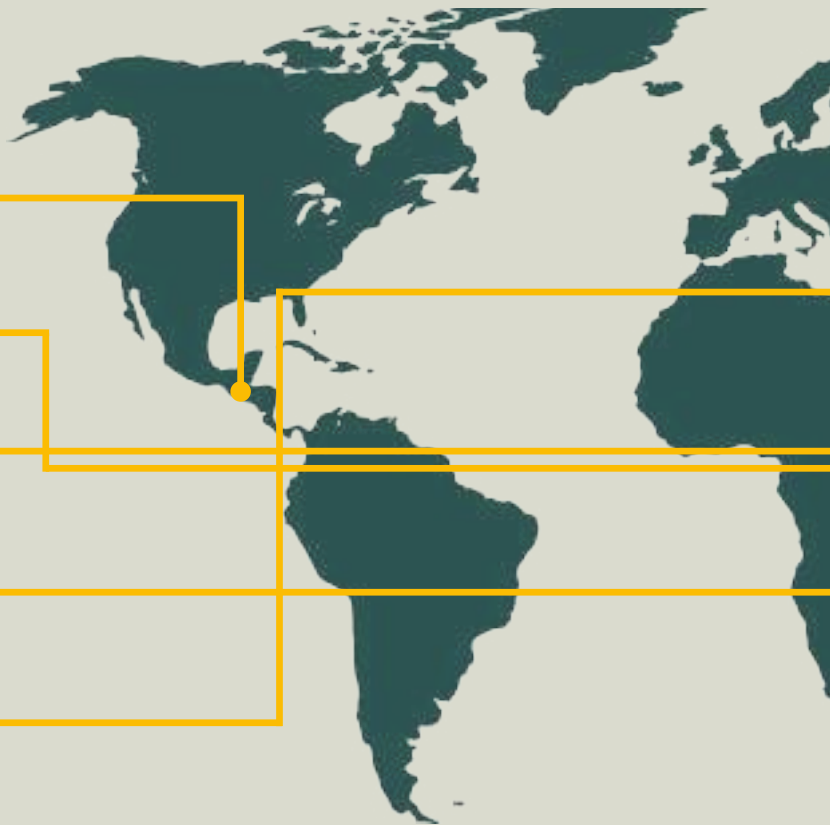
04 7,44%
8.944 ton

Uni Emirat Arab
Ekspor dunia



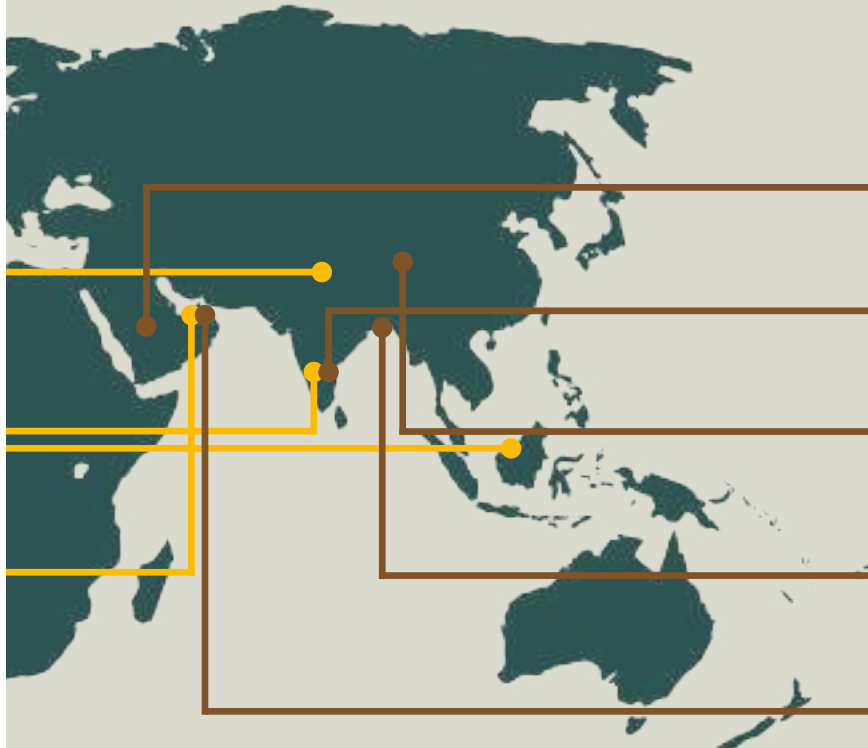
05 5,95%
7.150 ton




Nepal
Ekspor dunia



IMPORTIR PALA, FULI, KAPULAGA

TOP 5



	Saudi Arabia <i>Impor dunia</i>	21,62% 10.929 ton	01
	India <i>Impor dunia</i>	20,27% 10.245 ton	02
	China <i>Impor dunia</i>	19,78% 9.999 ton	03
	Bangladesh <i>Impor dunia</i>	19,31% 9.762 ton	04
	Uni Emirat Arab <i>Impor dunia</i>	19,01% 9.608 ton	05

03

***Indonesia &
Pala***





Sebagai rempah asli dari Indonesia, pala memiliki sejarah yang panjang di Indonesia. Karena iklim dan geografi Kepulauan Banda, tanaman pala tumbuh subur di pulau tersebut. Khasiat dan harga pala yang mahal di pasar dunia pada zaman dahulu, membuat para penjelajah dari berbagai penjuru dunia bertekad mencari asal-usul rempah ini berasal. Bangsa Portugis adalah penjelajah pertama yang berusaha untuk memonopoli perdagangan pala di timur Indonesia pada abad ke-15. Lalu seabad kemudian, pada tahun 1605, Belanda datang untuk menyingkirkan Portugis setelah berhasil menaklukkan Ambon. Belanda dengan Perusahaan Dagang Hindia Belanda atau yang biasa disebut VOC (*Verenigde Oost - Indische Compagnie*) mendirikan pos perdagangan di Banda dengan tujuan untuk memonopoli perdagangan pala.



VOC membuat perjanjian dengan warga Banda yang mengharuskan warga untuk menjual pala secara eksklusif hanya kepada VOC, namun warga tetap menjual pala ke para pedagang Jawa, Makassar, dan Inggris. Puncak ketegangan terjadi pada tahun 1609 dimana admiral Verhoeff dari Belanda merenggang nyawa saat bernegosiasi dengan warga Banda. Namun setelah kejadian tersebut, VOC masih terus menggunakan kekuatan dan diplomasi guna mendapatkan kekuasaan atas Kepulauan Banda. Bersamaan dengan itu, Inggris datang dan mendirikan koloni di pulau-pulau terpencil Kepulauan Banda yaitu di Pulau Run dan Ay pada tahun 1616. Mengetahui hal tersebut, VOC merasa terancam dan menganggap bahwa Inggris sedang berupaya untuk memonopoli perdagangan pala dan mengusir VOC dari Banda.

Pada tahun 1621, VOC berhasil menguasai Banda dengan mengirim pasukan berkekuatan 2000 tentara. Mereka dipimpin oleh Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen diperintahkan untuk membunuh warga Banda yang berusia di atas 15 tahun sehingga akhirnya hanya tersisa 600 jiwa warga Banda. Berkurangnya populasi warga Banda ini membuat VOC dapat menegakkan perbudakan di Banda. Keinginan Belanda menguasai sepenuhnya Banda terhalang oleh adanya koloni Inggris di Pulau Run dan Ay. Selama 50 tahun mereka berperang, hingga akhirnya mereka berkompromi dan "tukar guling" dalam Perjanjian Breda pada tahun 1667. Inggris bersedia menyerahkan Pulau Run ke Belanda, sebaliknya Belanda menyerahkan Pulau Manhattan di New York. Perjanjian ini memuluskan VOC memonopoli perdagangan Pala di dunia.



VOC kemudian menjadi perusahaan terbesar di dunia. Pada tahun 1669, VOC membayar dividen tahunan 40% dengan 50.000 karyawan, 10.000 tentara, dan 200 kapal besar yang sebagian besar adalah kapal perang. Belanda mengamankan monopoli perdagangan pala dengan cara yang ekstrem, yaitu melarang ekspor pohon pala, merahasiakan lokasi Pulau Banda dan memandulkan biji-biji pala yang dijualnya. Pada tahun 1769, seorang ahli hortikultura berkebangsaan Prancis, Pierre Poivre, berhasil sampai di Pulau Banda dan menyelundupkan buah dan bibit pala.

Prancis kemudian menanam biji dan bibit pala di koloni mereka di Mauritius. Hal inilah yang mengawali kehancuran monopoli pala oleh Belanda. Lalu setelah itu Inggris berhasil menguasai Banda pada 1796 hingga 1802, dan berhasil mengembangkan perkebunan pala di Penang dan Singapura, serta daerah jajahan lainnya. Monopoli perdagangan pala akhirnya berakhir pada tahun 1860 bersamaan dengan dihapuskannya perbudakan di seluruh Hindia Belanda.

PERJALANAN PALA

di Indonesia



1511

Bangsa Portugis menguasai Kepulauan Banda, lalu mereka membangun benteng-benteng untuk memonopoli perdagangan pala global.



1605

Setelah menaklukkan Ambon, Belanda menyingkirkan Portugis dari Banda dan berusaha memonopoli perdagangan pala.



1616

Inggris membentuk koloni di Kepulauan Banda yaitu di Pulau Run dan Ay untuk bersaing dengan Belanda dalam memonopoli perdagangan pala global.



1621

Pembantaian warga Banda hingga menyisakan 600 jiwa warga Banda dilakukan oleh Belanda untuk menguasai Banda dan memonopoli perdagangan pala di dunia.



1667

Perjanjian Breda antara Belanda dan Inggris semakin memuluskan langkah Belanda dalam memonopoli perdagangan pala di dunia.



1860

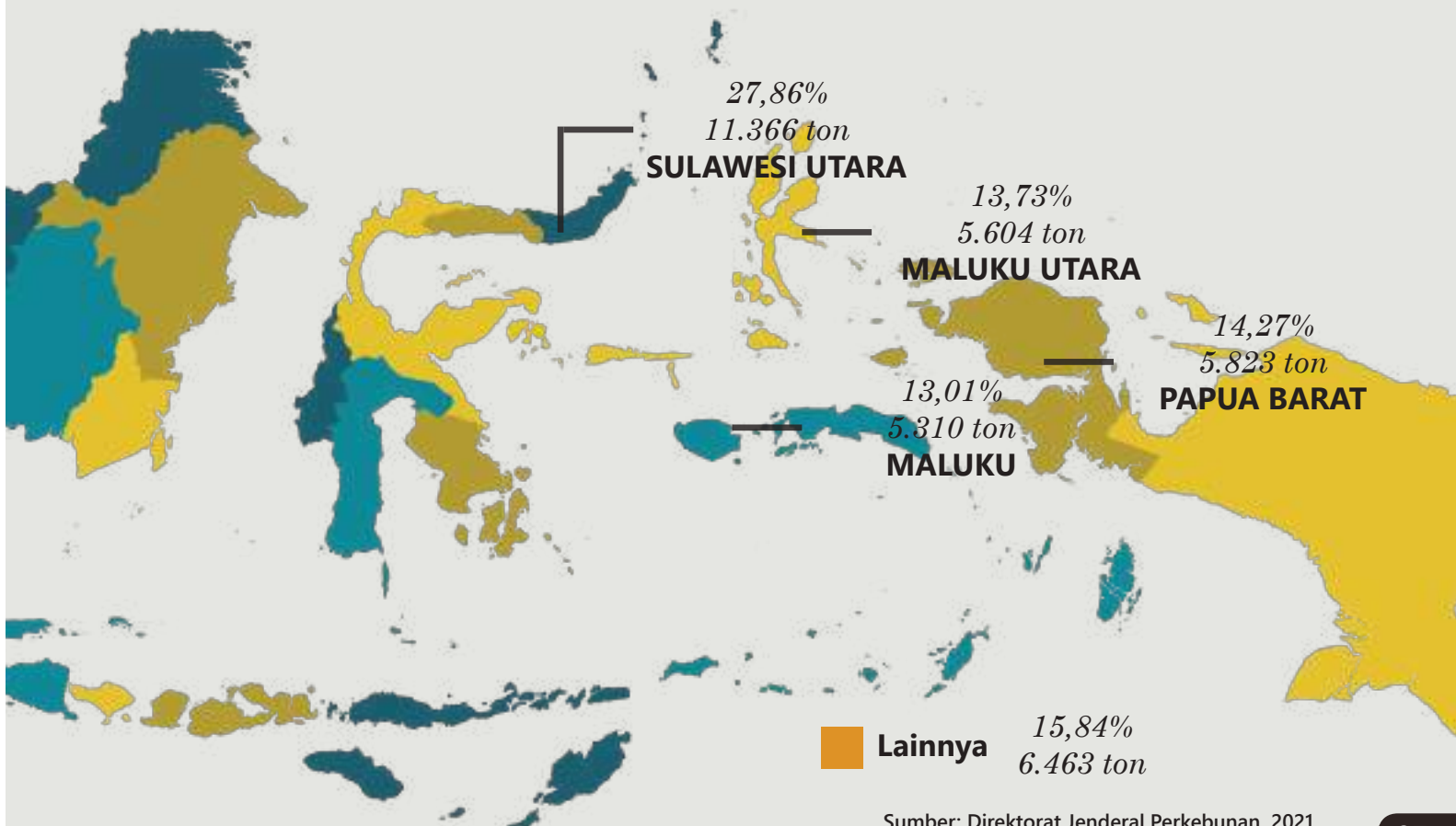
Monopoli perdagangan pala akhirnya berakhir seiring dengan berakhirnya perbudakan di seluruh Hindia Belanda.

15,28%
6.236 ton
ACEH

SENTRA

Produksi Pala **Indonesia**

Pada periode tahun 2021, sentra produksi pala di Indonesia terdapat di 5 provinsi yaitu Sulawesi Utara, Aceh, Papua Barat, Maluku Utara, dan Maluku. Rata-rata produksi pala pada provinsi-provinsi tersebut menyumbang 84,16% pada tahun 2021



Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021

Perkembangan **AREAL TANAM, PRODUKSI, PRODUKTIVITAS PALA INDONESIA**

Luas Areal Tanam

Pala Indonesia memiliki sejarah yang cukup kuat dalam perdagangan dunia. Sejak zaman kolonial tanaman pala yang berasal dari Indonesia telah dikenal sebagai salah satu tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi. Sejak dahulu para penjajah telah mengupayakan penanaman pala Indonesia dan sampai saat ini Indonesia bagian timur masih menjadi sentra produksi pala terbesar di Indonesia. Sayangnya, belum banyak pengembangan perluasan lahan yang dilakukan selain di Indonesia Timur untuk meningkatkan produktivitas pala.

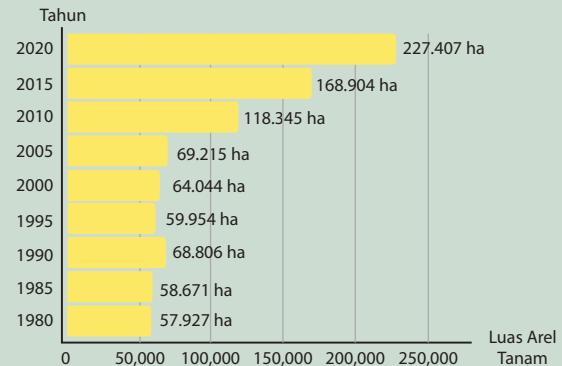
Perkembangan luas areal tanam pala di Indonesia dari tahun 1980-2018 terlihat cukup signifikan. Hanya saja terjadi stagnansi peningkatan luas areal tanam dari tahun 1980 - 2004 karena peningkatan luas areal tanam yang setiap tahunnya tidak cukup tinggi. Sebelum tahun 2010, luas areal pala nasional kurang dari 100 ribu ha. Sejak tahun 2010 pemerintah terus melakukan pengembangan luas areal perkebunan pala hingga akhirnya rata-rata peningkatan luas areal tanam pala selama sepuluh tahun terakhir (2010-2020) mengalami peningkatan hingga mencapai 6,88% per tahun. Luas areal tertinggi dicapai pada tahun 2019 sebesar 231,39 ha.



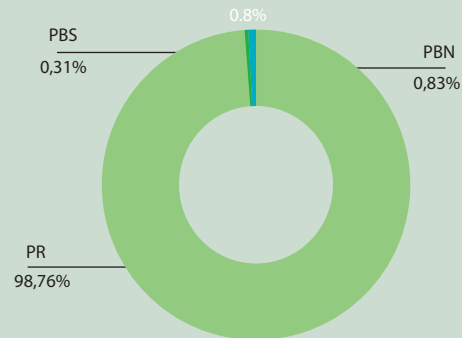
Sejak tahun 1980 hingga 2020 perkebunan pala di Indonesia sebagian besar dikelola dan dihasilkan oleh perkebunan rakyat (PR) sebanyak 98,76% dari total seluruh luas areal tanam pala. Sedangkan sebanyak 0,83% dihasilkan dari perkebunan besar negara (PBN) dan sisanya yang paling sedikit sebesar 0,31% dihasilkan dari perkebunan besar swasta (PBS). Perkebunan rakyat ini dikelola oleh rakyat dengan cara tradisional dimana sebagian besar petani belum cukup memiliki pengetahuan teknologi dan budidaya yang baik dalam mengelola tanaman pala.



Grafik Perkembangan Luas Areal Tanam Pala Tahun 1980 - 2020



Kontribusi Luas Areal Tanam Menurut Status Pengusahaannya Tahun 1980 - 2020



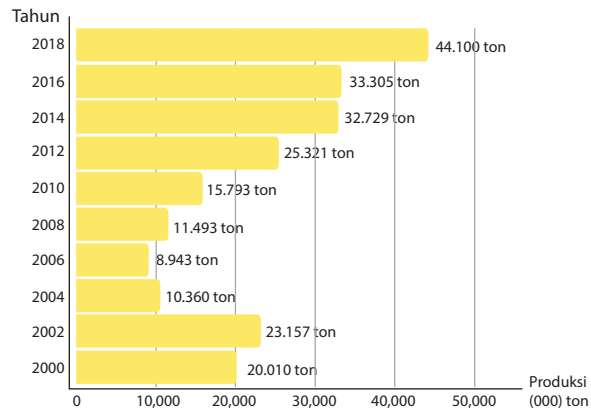
Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementan 2020

Produksi Pala

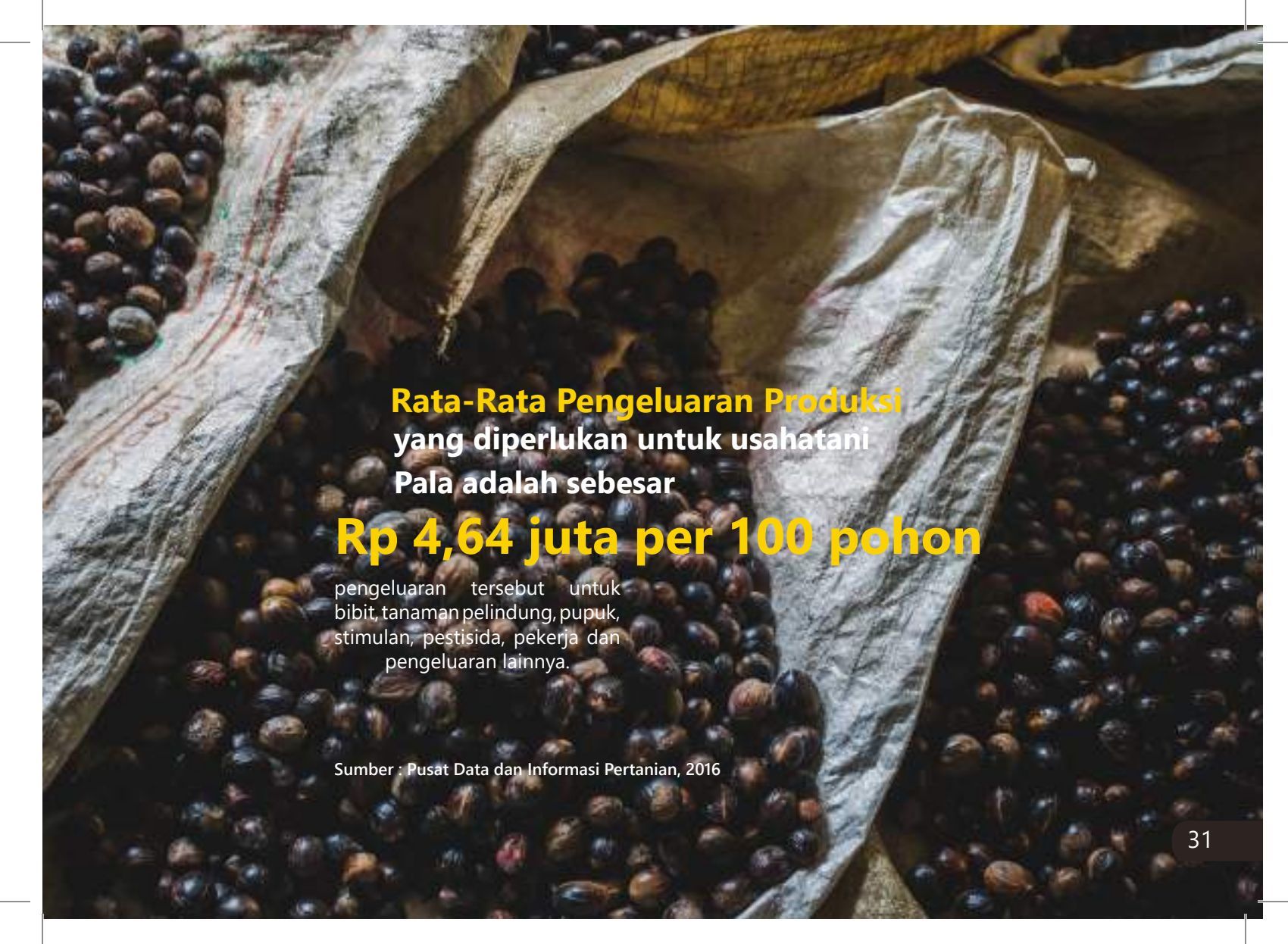
Selaras dengan peningkatan luas areal tanam pala pada satu dekade terakhir, produksi tanaman pala Indonesia juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada grafik perkembangan produksi dari tahun 2000 - 2018, terlihat pada tahun 2004 hingga 2006 terjadi penurunan jumlah produksi pala yang cukup besar di Indonesia. Hal ini disebabkan karena adanya perluasan areal tanaman pala dan peremajaan tanaman pala yang sudah tua yang diinisiasi oleh pemerintah.

Pada tahun 2010 pohon yang baru ditanam di awal tahun 2000-an mulai memasuki umur tanaman menghasilkan (TM). Hasilnya dapat dilihat pada grafik produksi pala dari tahun 2010 hingga 2018 yang menunjukkan peningkatan produksi pala yang cukup signifikan.

Grafik Perkembangan Produksi Tanaman Pala Tahun 2000 - 2018



Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementan 2020



**Rata-Rata Pengeluaran Produksi
yang diperlukan untuk usahatani
Pala adalah sebesar**

Rp 4,64 juta per 100 pohon

pengeluaran tersebut untuk
bibit, tanaman pelindung, pupuk,
stimulan, pestisida, pekerja dan
pengeluaran lainnya.

Sumber : Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2016

Produktivitas Pala

Negara - Negara ASEAN

1

MALAYSIA
828 Kg/Ha

2

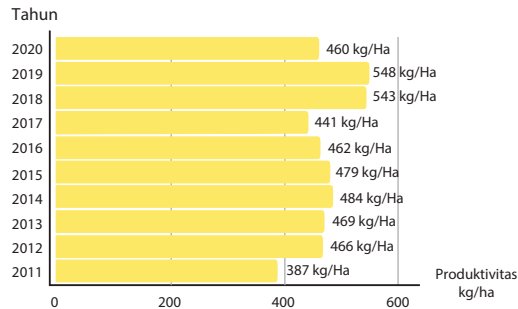
LAOS
444 Kg/Ha

3

INDONESIA
168 Kg/Ha

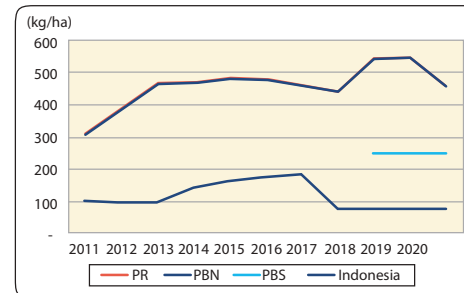
Produktivitas Pala

Grafik Perkembangan Produktivitas Pala Indonesia Tahun 2011-2020



Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementan 2020

Grafik Perkembangan Produktivitas Pala Indonesia Menurut Status Pengusahaannya Tahun 2011 - 2020



Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementan 2020

Produktivitas tanaman pala Indonesia dari tahun 2011 hingga 2020 cenderung mengalami peningkatan produktivitas sebesar 4,78% per tahun. Secara umum produktivitas pala tahun 1980 - 2020 terlihat mengalami peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan per tahunnya. Hal ini disinyalir karena perubahan ekosistem *multiple cropping* (penanaman ganda) ke monokultur sehingga menghambat peningkatan produktivitas pala Indonesia. Pada tahun 2020 produktivitas pala menurun diakibatkan adanya banjir di sentra produksi pala sehingga banyak bunga pala yang rontok.

Berdasarkan status pengusaannya, produktivitas dari perkebunan rakyat pada periode 2011 -2020 mengalami peningkatan 4,71% dari periode sebelumnya. Perkebunan besar negara juga mengalami peningkatan 1,08% per tahun. Sedangkan perkebunan besar swasta hanya ada pada tahun 2018 dan 2019.



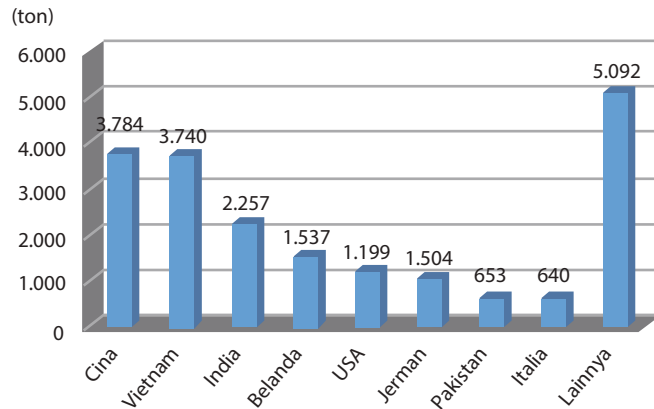
04

***Pala Indonesia
dalam Perdagangan Dunia***

Indonesia sebagai salah satu negara sentra produksi pala menyumbang kontribusi besar dalam pasokan pala global. Pada tahun 2019, Indonesia mengekspor pala sebanyak 19,96 ribu ton dalam bentuk segar dan olahan. Indonesia mengekspor pala ke Cina sebanyak 3,78 ribu ton atau 18,96% dari total ekspor Indonesia yang menjadikan Cina sebagai negara tujuan ekspor pala Indonesia terbanyak. Negara tujuan ekspor pala Indonesia terbanyak berikutnya adalah Vietnam, India, Belanda, Amerika Serikat, Jerman, Pakistan, dan Italia dengan total kontribusi ekspor ke 7 negara tersebut sebesar 55,52% dari total ekspor pala Indonesia.

Grafik NEGARA TUJUAN EKSPOR

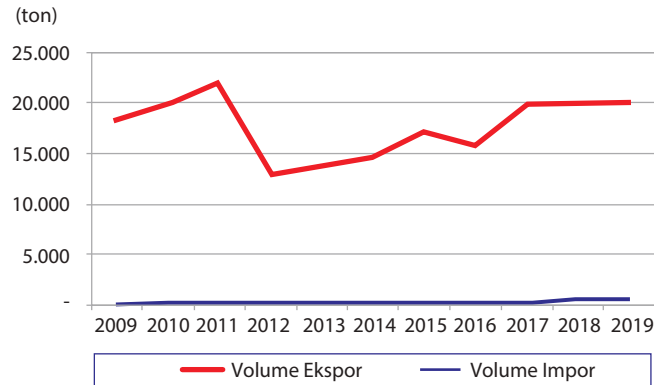
Pala Indonesia (2019)



Sumber: Pusdatin Kementan, 2020



Grafik Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Pala Indonesia (2009-2019)

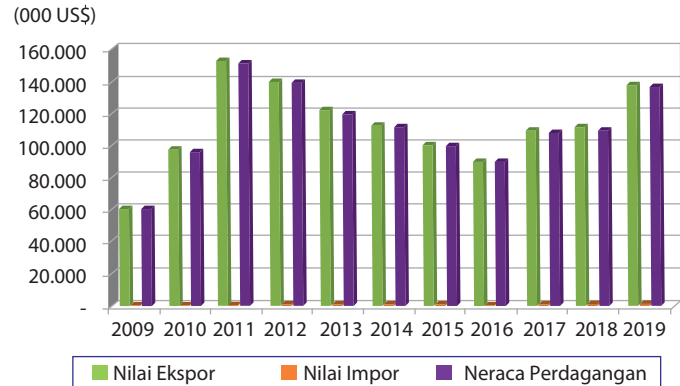


sumber: Pusdatin Kementan, 2020

Pada periode 2009-2019, perkembangan volume ekspor di Indonesia cukup berfluktuasi namun cenderung meningkat. Rata-rata perkembangan ekspor selama 10 tahun tersebut sebesar 2,65% per tahun. Pada tahun 2019, ekspor pala Indonesia mencapai 19,96 ribu ton, meningkat apabila dibandingkan dengan tahun 2009 yaitu sebesar 18,36 ribu ton. Ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 22,13 ribu ton. Sedangkan impor pala pada periode tahun 2009-2019 lebih rendah apabila dibandingkan dengan ekspor dengan rata-rata pertumbuhan per tahunnya sebesar 60,29%. Tahun 2009, Indonesia hanya mengimpor 19 ton pala, sedangkan pada tahun 2019 meningkat menjadi 521 ton. Impor terbesar terjadi pada tahun 2018 dengan total impor pala sebesar 539 ton.



Perkembangan Neraca Perdagangan Pala Indonesia (2009-2019)



Sumber: Pusdatin Kementan, 2020

Pada periode 2009-2019, perkembangan neraca perdagangan pala Indonesia mengalami surplus namun berfluktuasi. Tahun 2009 neraca perdagangan pala surplus sebesar 60,92 juta US\$, kemudian pada tahun 2019 meningkat menjadi 135,97 juta US\$. Surplus tertinggi neraca perdagangan pala Indonesia pada periode 2009-2019 terjadi pada tahun 2011 dengan nilai surplus sebesar 152,48 juta US\$.



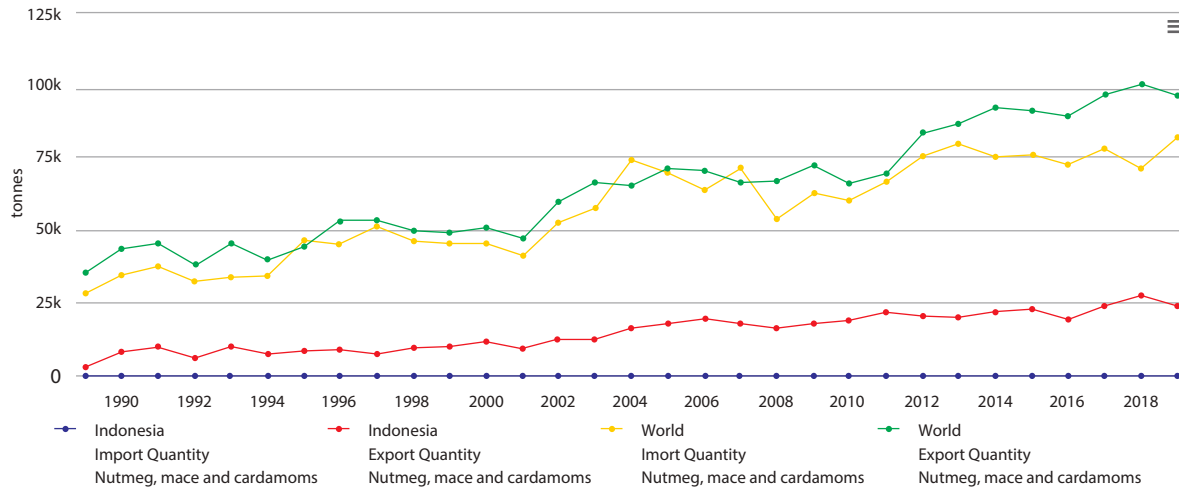


& Kondisi Global 05

Pala Indonesia

Komoditas pala di Indonesia secara historis budaya merupakan komoditas yang tidak ditanam secara luas skala areal perkebunan, tetapi ditanam sebagai tanaman sela untuk pasar domestik atau konsumsi pribadi (subsisten). Penanaman pala secara masif baru dikenalkan pada masa kolonial yang ditujukan untuk pemenuhan pasar global, yang dimana pada saat itu para penjajah meraup keuntungan besar dari perdagangan pala Indonesia. Saat ini tingkat konsumsi domestik pala di Indonesia jauh lebih rendah dari kapasitas produksi pala nasional, sehingga sebagian besar hasil produksi pala Indonesia lebih banyak ditujukan untuk diperdagangkan pada pasar global.

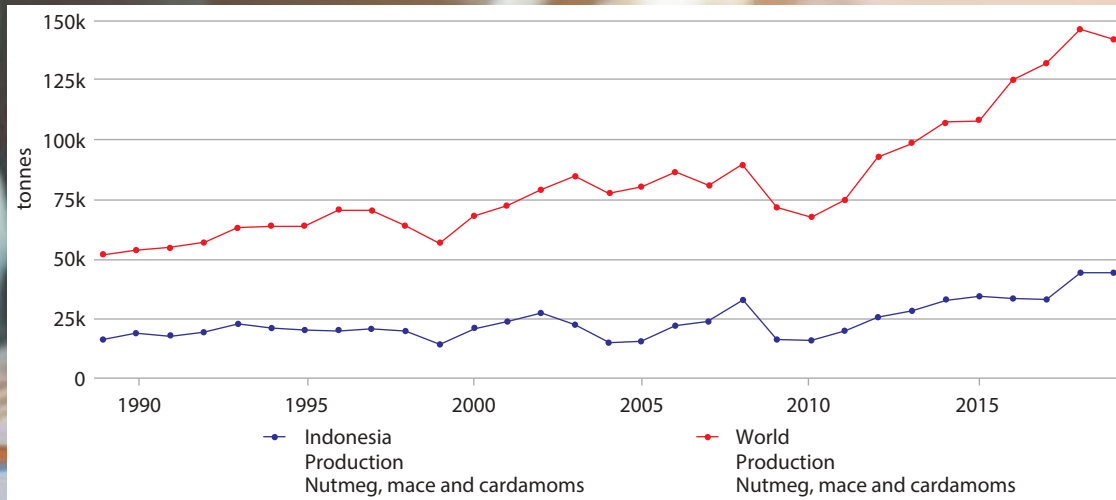
Grafik Tren Ekspor dan Impor Pala, Fuli, dan Kapulaga di Dunia dan Indonesia Tahun 1989-2019



Sumber: Statistik FAO, 2020

Apabila melihat tren ekspor pala, fuli dan kapulaga di dunia selama periode tahun 1989-2019, tren ekspor dunia mengalami kecenderungan meningkat setiap tahunnya, namun apabila dibandingkan dengan tren ekspor Indonesia pada periode yang sama, ekspor pala, fuli dan kapulaga Indonesia terlihat stagnan pada 30 tahun periode tersebut. Peningkatan ekspor Indonesia baru terlihat signifikan pada tahun 2003 dan terus berfluktuasi hingga tahun 2019. Hal ini disebabkan salah satunya adalah tingkat produksi pala di Indonesia yang masih rendah. Pemerintah dalam hal ini dapat lebih memperhatikan komoditas pala di pasar global karena kontribusi ekspor pala Indonesia semakin berkurang terhadap total ekspor pala di dunia.

Grafik Tren Produksi Pala, Fuli, dan Kapulaga di Dunia dan Indonesia Tahun 1989-2019



Sumber: Statistik FAO, 2020

Produksi pala, fuli dan kapulaga di dunia pada tahun 1989-2019 menunjukkan tren yang cenderung meningkat. Tren peningkatan produksi secara global terlihat meningkat terus menerus pada tahun 2010 dan terus meningkat sampai tahun 2018. Peningkatan produksinya dapat dikatakan sangat tajam dari 67 ribu ton di tahun 2010, menjadi lebih dari 2 kali lipat sebesar 145 ribu ton di tahun 2018. Sedangkan produksi pala, fuli dan kapulaga Indonesia, tren produksi cenderung meningkat namun dengan peningkatan yang landai. Sebagai negara yang memproduksi pala untuk ketersediaan stok dunia, hal ini dapat menjadi tantangan dan juga peluang bagi Indonesia dengan meningkatkan produksi pala melalui program-program pemerintah.






“Mengembalikan Kejayaan Rempah Nusantara”

Program Pemerintah untuk meningkatkan rempah Indonesia dimulai dari tiga komoditas utama rempah yaitu lada, pala, dan cengkih.

Berangkat dari peningkatan data ekspor pala Indonesia dari tahun 2009-2019 volume ekspor pala mengalami peningkatan sebesar 2,65% setiap tahunnya. Hal ini menandakan bahwa komoditas pala masih menjadi komoditas yang dilirik oleh pasar dunia. Sayangnya, pada tahun 2017-2019 pala mengalami stagnansi volume ekspor yang diakibatkan karena rendahnya produksi dan kurangnya peningkatan produktivitas pala di Indonesia.

Maka dari itu pemerintah melalui Kementerian Pertanian di tahun 2019 mengeluarkan program untuk membantu mengembalikan dan meningkatkan kejayaan rempah Indonesia di pasar dunia. Salah satu komoditas utama yang menjadi fokus dari pemerintah adalah pala.

Implementasi dari program pemerintah yang diciptakan dalam upaya mengembalikan kembali kejayaan rempah di Indonesia adalah dengan memberikan beberapa bantuan meliputi benih, pupuk, obat-obatan, infrastruktur pertanian dan rehabilitasi tanaman yang sudah tua guna meningkatkan produktivitas komoditas pala di Indonesia.




Dalam menjalankan misi untuk mengembalikan kejayaan rempah pala di Indonesia, pemerintah memberikan bantuan dan kebijakan yang terfokus di daerah-daerah yang merupakan sentra produksi pala seperti Maluku dan Maluku Utara.

Pada 30 Mei 2020 lalu, Menteri Pertanian, Syahrul Yasin Limpo, melakukan kunjungan ke kebun sumber benih pala di Desa Seith, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Dalam kunjungannya, Menteri Pertanian meminta para jajarannya untuk selalu melakukan pendampingan agar bisa meningkatkan nilai tambah, daya saing, dan keunggulan dari perkebunan rempah pala ini.

Kunjungan Menteri Pertanian ini menjadi salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi dan produktivitas pala Indonesia, dan melanjutkan program dari kabinet sebelumnya untuk mengembalikan kejayaan rempah nusantara.

Selain melakukan pendampingan, pemerintah juga memberikan bantuan berupa penyediaan benih pala bersertifikat dan berlabel untuk membantu meningkatkan produksi dan produktivitas pala. Kementerian Pertanian juga menyarankan untuk adanya transformasi teknologi pada para petani pala agar budidaya tanaman pala bisa mengikuti zaman.

Sumber : Tribun news

A collection of nutmeg seeds and a green leaf on a white background. The seeds are dark brown and oval-shaped, some whole and some broken into smaller pieces. A single green leaf is positioned in the upper left quadrant. The background is plain white.

Upaya pemerintah yang telah ditempuh untuk meningkatkan produksi dan produktivitas pala antara lain penyediaan benih pala bersertifikat dan berlabel. "Sekalipun di masa pandemik, permintaan konsumen untuk sertifikasi tanaman pala tidak mengalami penurunan" imbuhnya.

Dalam Rapat Kerja dengan Komisi IV DPR RI, Kasdi menyebutkan untuk tahun 2021, Kementerian Pertanian menargetkan produksi pala nasional sebesar 42.900 ton.

Target yang ingin pemerintah capai di tahun 2021 ada beberapa yang sudah masuk ke prioritas nasional dan ada yang masuk ke prioritas bidang. Prioritas nasional adalah kelapa sawit, kopi, kakao, tebu, cengkeh, lada dan pala.

Kementerian Pertanian berkomitmen untuk menyediakan benih secara kontinyu ke masyarakat. Kapasitas pembibitan modern yang dibangun oleh Direktorat Jenderal Perkebunan untuk penyediaan benih Pala di Kota Ternate dan Kota Tidore sebanyak 50.000 batang per tahun, dan masih akan ditambahkan di waktu yang akan datang dengan penyediaan kebun sumber benih dan pembibitan modern. Upaya ini dilaksanakan untuk menyediakan benih dalam rangka rehabilitasi tanaman tua dan tanaman terserang OPT serta perluasan areal dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas tanaman pala.

Upaya ini dilakukan pemerintah untuk mewujudkan mimpi bangsa dalam meningkatkan kejayaan rempah nusantara yang sangat berpotensi untuk dapat bersaing di pasar internasional.

SISTEM

Produksi Pala Indonesia

Sistem agribisnis pala Indonesia dapat tergambar pada causal loop diagram disamping dengan memperhatikan 3 unsur, yaitu populasi tanaman pala, produktivitas pala, dan produksi pala.

Populasi Tanaman Pala

Luas areal pala pada sistem komoditas pala dapat dilihat dari populasi tanaman pala yang ada di Indonesia. Semakin banyak tegakan atau pohon pala, luas areal pala juga semakin banyak. Hal ini dengan asumsi setiap pohon pala yang ditanam menggunakan jarak tanam yang teratur dan relatif sama. Secara umum, populasi tanaman pala sangat tergantung dengan jumlah tanaman pala yang sedang ditanam dan jumlah tanaman yang sedang dalam masa pertumbuhan. Secara sistem, tanaman pala bertambah umur mulai dari tanaman belum menghasilkan (TBM), tanaman produktif atau yang sedang menghasilkan (TM), dan tanaman tua (TT). Usia produktif tanaman pala dimulai pada tanaman memasuki usia 5-7 tahun dan mencapai produksi maksimal pada kisaran umur 25-60 tahun. Tanaman pala dapat tetap menghasilkan pada usia 60 tahun keatas, namun tidak dalam produksi yang optimal.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, kondisi perkebunan pala di Indonesia saat ini banyak memiliki tanaman yang berusia diatas 100 tahun (TT). Kondisi demikian diperparah dengan jarak tanam pala yang tidak teratur dan dibiarkan liar begitu saja. Akibatnya, populasi tanaman pala di Indonesia mengalami kecenderungan stagnan sejak tahun 2015.

Dalam beberapa kasus, minat petani dalam membudidayakan pala sangat ditentukan oleh harga komoditas yang terbentuk di tingkat petani. Apabila harga pala di tingkat petani tinggi, minat petani untuk menambah luas areal pala akan meningkat, begitu pula sebaliknya, apabila harga pala di tingkat petani rendah, petani kehilangan minat untuk membudidayakan pala sehingga luas areal pun akan berkurang. Pemerintah dalam hal ini telah berupaya untuk meningkatkan populasi tanaman pala dengan melakukan rehabilitasi tanaman pala yang tua, dan melakukan perluasan budidaya pala.





Produktivitas Pala

Selain ditentukan oleh perawatan dan pemeliharaan, produktivitas pala sangat ditentukan oleh penggunaan benih yang berkualitas. Saat ini di beberapa daerah masih kekurangan benih yang berkualitas. Keterbatasan petani dalam pembiayaan usahatani menyebabkan petani menggunakan benih yang seadanya dan tidak bersertifikat. Perlu diperhatikan bahwa tanaman pala menggunakan benih atau bibit yang baik baru diketahui pada saat tanaman memasuki umur produktif yaitu 8 tahun setelah tanam.

Penggunaan input produksi dan tenaga kerja akan menjadi penentu keberhasilan perawatan dan pemeliharaan tanaman pala. Serangan hama dan penyakit yang dapat dikendalikan dengan baik akan mengoptimalkan produktivitas pala. Produktivitas pala dalam hal ini sangat menentukan banyaknya hasil produksi pala dalam sub-sistem budidaya.

Produksi Pala

Produksi pala sangat ditentukan oleh populasi tanaman pala, dan tingkat produktivitas setiap pohon pala. Semakin banyak tanaman pala yang berada pada usia produktif, produksi pala akan semakin optimal. Gangguan hama dan penyakit, dan rendahnya kualitas bibit tanaman pala akan menghambat produksi pala, dan jika tanaman pala mati karena serangan hama dan penyakit, maka populasi tanaman pala akan menurun. Guna meningkatkan produksi, idealnya tanaman pala yang sedang pada masa produktif (TM) mendominasi populasi tanaman pala di Indonesia. Tanaman pala yang sudah tua (60 tahun keatas) harus segera diremajakan agar produktivitas terus optimal. Penggunaan sistem tanam polikultur dapat mengurangi resiko dari harga pala yang berfluktuasi, sehingga minat petani pala dapat terus terjaga dan tidak beralih ke usahatani komoditas lain.

TANTANGAN DAN PERMASALAHAN

Produksi Pala di Tingkat Petani

Berdasarkan diagram hubungan kausalitas dari sistem produksi pala di Indonesia, terdapat beberapa tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh petani pala, yaitu :

Minimnya Penggunaan Input Pertanian

Usahatani komoditas pala di Indonesia lebih dari 95% perkebunannya masih dikelola oleh rakyat, dimana perkebunan rakyat masih banyak menggunakan sistem tradisional dalam pengelolaan usahatani pala. Dalam penggunaan input produksi, menggunakan varietas unggul untuk mendorong peningkatan produktivitas pala diperlukan adanya dukungan penelitian dan diseminasi hasil penelitian yang telah tersedia. Hasil penelitian budidaya pala yang telah dilakukan saat ini jumlahnya masih sedikit, terutama penelitian mengenai pemupukan dan pola tanam, begitu pula teknik pembenihan dan varietas unggul. Hal itulah yang menyebabkan rendahnya produktivitas pala di Indonesia.



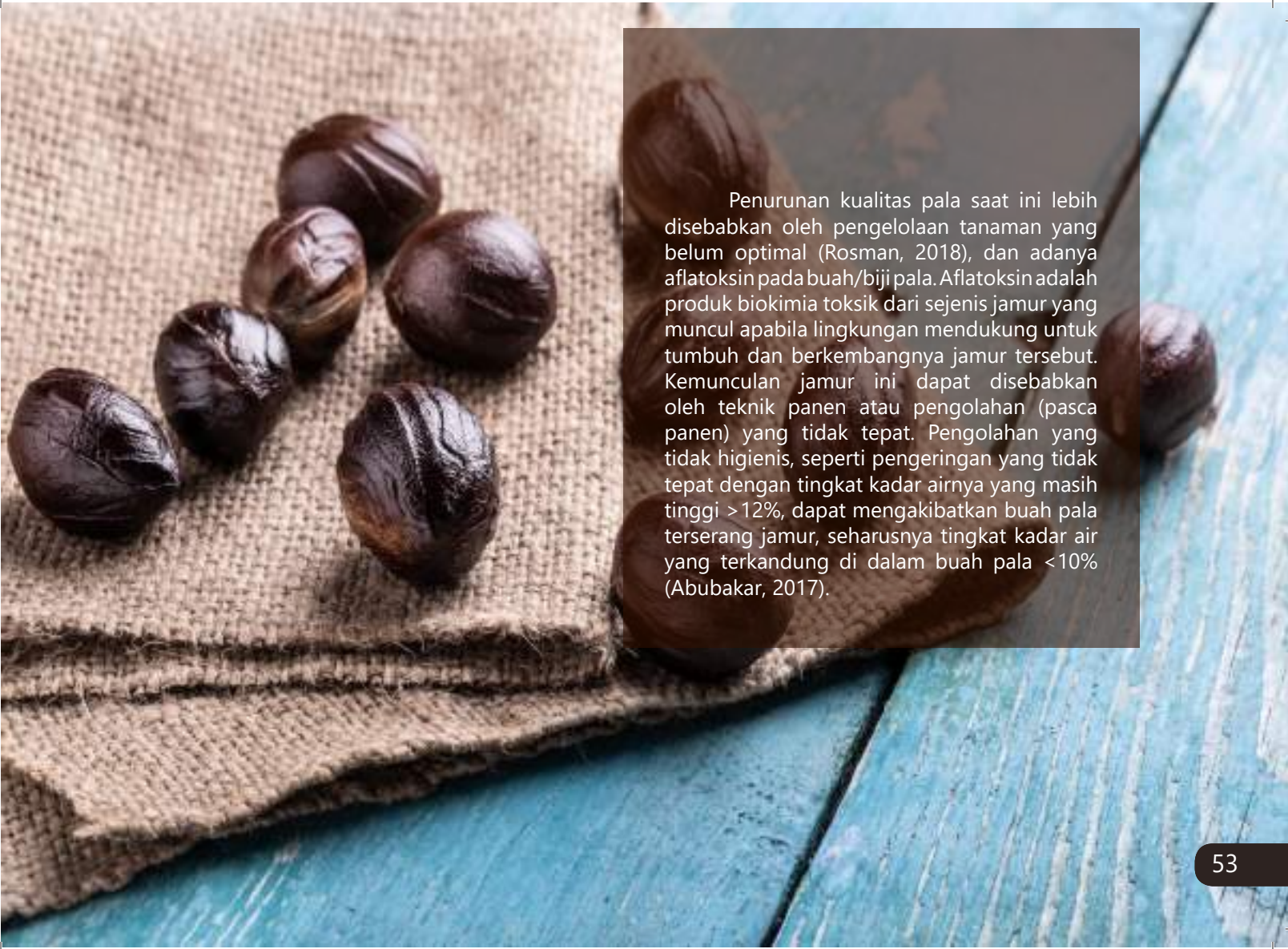


Sistem Budidaya yang Belum Menerapkan *Good Agriculture Practices* dan *Sustainable Agriculture Network*

Petani pala di Indonesia masih banyak terkendala dengan teknologi budidayanya yang belum sesuai SOP mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan hingga panen dan pasca panen. Keberhasilan pengendalian OPT pala di lapangan sangat ditunjang oleh kemampuan sumber daya manusia, terutama petugas lapangan (penyuluh pertanian) dan petani sebagai pemilik kebun. OPT pala yang paling berpengaruh terhadap penurunan produksi adalah penggerek batang, selain itu terdapat OPT lain seperti busuk buah basah dan kering, kanker batang, pecah buah muda, dan jamur akar putih. Jika tidak ditangani dengan baik, OPT tersebut bisa mengakibatkan kematian tanaman dan berpotensi menyebabkan kehilangan hasil produksi pala dari tahun ke tahun.

Kegiatan Panen dan Pasca Panen yang Tidak Sesuai dengan *Good Handling Process*

Kegiatan panen dan pasca panen dari komoditas pala di Indonesia menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam menghasilkan mutu dan kualitas pala yang baik. Rendahnya mutu pala Indonesia salah satunya disebabkan oleh kegiatan panen dan pasca panen yang kurang tepat. Contohnya seperti waktu panen yang kurang tepat saat umur buah pala masih muda, sehingga membuat buah menjadi keriput. Selain itu, penyimpanan dan pengemasan pala yang sudah dipanen dan ditangani dengan kurang baik memberi peluang jamur untuk tumbuh. Kondisi ini mengakibatkan menurunnya kepercayaan para importir luar negeri untuk membeli pala dari Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan penolakan produk pala oleh Uni Eropa karena tercemar oleh aflatoxin pada periode tahun 2010-2011, dimana pala dari Indonesia mengandung aflatoxin melebihi kadar ambang yang ditetapkan.



Penurunan kualitas pala saat ini lebih disebabkan oleh pengelolaan tanaman yang belum optimal (Rosman, 2018), dan adanya aflatoksin pada buah/biji pala. Aflatoksin adalah produk biokimia toksik dari sejenis jamur yang muncul apabila lingkungan mendukung untuk tumbuh dan berkembangnya jamur tersebut. Kemunculan jamur ini dapat disebabkan oleh teknik panen atau pengolahan (pasca panen) yang tidak tepat. Pengolahan yang tidak higienis, seperti pengeringan yang tidak tepat dengan tingkat kadar airnya yang masih tinggi >12%, dapat mengakibatkan buah pala terserang jamur, seharusnya tingkat kadar air yang terkandung di dalam buah pala <10% (Abubakar, 2017).

Pengelolaan Produk Hilir Pala

Produk pala merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki banyak produk turunan. Sayangnya, tidak semua pelaku usahatani pala memanfaatkan potensi tersebut. Perkebunan pala yang hampir 99% dikelola oleh rakyat merupakan salah satu faktor kurangnya pengelolaan produk hilir dari komoditas pala secara masif. Hanya sebagian rumah tangga petani dan daerah yang sudah mampu untuk melakukan diversifikasi produk dari komoditas pala seperti membuat makanan dan minuman dari buah. Hal ini disebabkan karena minimnya informasi dan pengetahuan individu petani untuk membuat atau mengolah hasil panen pala selain menjual biji dalam bentuk kering atau basah/belum dijemur. Saat ini pemerintah sudah mulai mengerahkan kembali para penyuluh pertanian untuk meningkatkan pengetahuan para petani pala dalam membudidayakan komoditas pala.





Pemasaran Biji Pala

Pemasaran pala belum tertata dalam suatu sistem, belum ada kelembagaan (koperasi) yang menanganinya. Petani bebas menjual pala yang dihasilkan kepada pedagang pengumpul di desa atau di kota kecamatan. Selanjutnya pedagang pengumpul kecamatan menjual pala ke pedagang di kota kabupaten atau provinsi. Sistem pemasaran seperti ini menyebabkan harga pala di tingkat petani menjadi rendah. Transportasi merupakan kendala utama dalam pemasaran pala sehingga biaya usahatani menjadi tinggi (Bastaman, 2007).

Memperhatikan sistem pemasaran komoditas pala, petani berada pada posisi yang kurang menguntungkan dalam penentuan harga hasil produksinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ambariyanto (2009), lemahnya posisi tawar petani disebabkan petani kurang mendapatkan akses pasar, informasi pasar dan permodalan yang kurang memadai. Untuk meminimalisir dampak negatif dari sistem pasar yang tidak efisien tersebut diperlukan model kelembagaan yang mengarahkan proses transaksi berjalan secara adil.

06

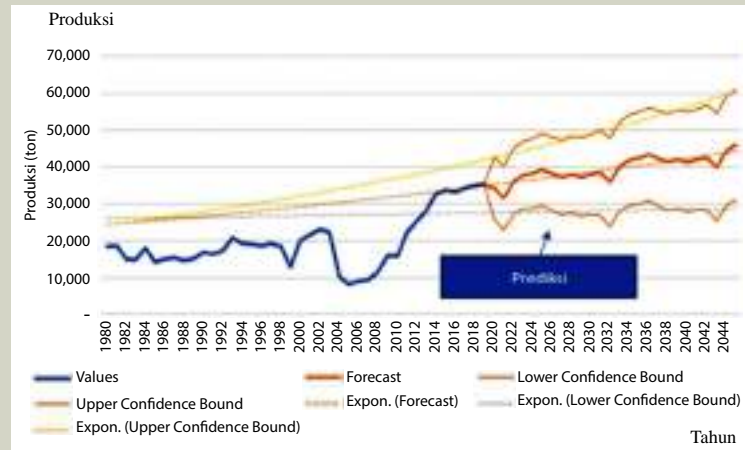
Menerka Tumbuh Kembang Pala



PREDIKSI PRODUKSI PALA

Menurut hasil proyeksi tahun 2019-2045, produksi pala akan mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,17% per tahun. Tahun 2019 prediksi produksi pala diperkirakan sebesar 35.285 ton, dan pada tahun 2045 prediksi produksi pala akan meningkat menjadi 46.053 ton atau meningkat sebesar 30,52% dibandingkan dengan tahun 2019 (skenario moderat). Proyeksi yang terus meningkat tersebut diperkirakan akan membuat Indonesia dapat tetap melakukan ekspor pala ke negara-negara tujuan ekspor.

Hasil prediksi dengan skenario optimis menunjukkan bahwa produksi pala Indonesia pada tahun 2045 meningkat menjadi 60.983 ton atau meningkat sebesar 72,80% apabila dibandingkan dengan tahun 2019. Sedangkan untuk skenario pesimis, produksi pala tahun 2045 menurun menjadi 31.123 ton atau menurun sebesar 11,80% dari tahun 2019.

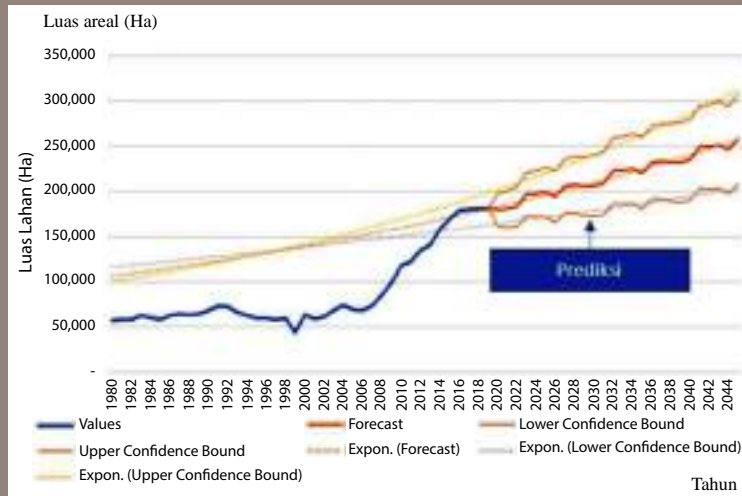


Tahun	Prediksi Produksi Pala (Ton)		
	Skenario Pesimis	Skenario Moderat	Skenario Optimis
2019	35.285	35.285	35.285
2022	27.170	36.122	45.074
2025	29.638	39.334	49.029
2028	27.622	38.024	48.426
2031	26.719	38.402	50.084
2034	29.610	41.912	54.214
2037	29.453	42.358	55.263
2040	27.883	41.377	54.871
2043	25.329	39.894	54.458
2045	31.123	46.053	60.983



PREDIKSI LUAS AREAL PALA

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan, perkembangan luas areal pala di Indonesia pada periode 1980-2018 cenderung mengalami peningkatan, yaitu dari 57.920 ha pada tahun 1980, menjadi 180.610 ha pada tahun 2018. Luas areal tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan luas sebesar 158.320 ha. Menurut grafik tersebut, sebelum tahun 2014 luas areal pala di Indonesia belum sepesat seperti sekarang perkembangannya. Hal ini dikarenakan pemerintah terus melakukan pengembangan areal perkebunan rakyat komoditas pala. Dalam 5 tahun terakhir, perkembangan luas areal pala nasional meningkat sebesar 14,40% per tahun. Sementara itu pada proyeksi perkembangan luas areal komoditas pala tahun 2019-2045, kecenderungan yang sama pun terjadi, yaitu diperkirakan akan terus meningkat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dan tabel disamping.



Tahun	Prediksi Luas Areal Pala (Ha)		
	Skenario Pesimis	Skenario Moderat	Skenario Optimis
2019	181.206	181.206	181.206
2022	160.905	182.878	204.851
2025	172.153	199.140	226.126
2028	176.015	207.266	238.517
2031	173.891	208.937	243.984
2034	186.696	225.199	263.703
2037	191.615	233.325	275.036
2040	190.272	234.997	279.722
2043	203.682	251.259	298.836
2045	208.583	257.988	307.392

Berdasarkan hasil proyeksi skenario moderat, luas areal pala Indonesia menunjukkan peningkatan pada tahun 2045 sebesar 257.988 ha, atau naik sebesar 42,37% dibandingkan dengan tahun 2019. Hal yang sama terjadi dengan skenario pesimis, peningkatan terjadi pada tahun 2045 menjadi 208.583 ha atau naik sebesar 15,1% dibandingkan dengan tahun 2019. Pada skenario optimis, proyeksi perkembangan pala mengalami peningkatan yang tajam dengan luas areal pala pada tahun 2045 sebesar 307.392 ha atau meningkat sebesar 69,63% dari tahun 2019.



PREDIKSI PRODUKTIVITAS PALA

Tahun	Prediksi Produktivitas [ton per ha]		
	Skenario Pesimis	Skenario Moderat	Skenario Optimis
2019	1.36	1.36	1.36
2022	1.24	1.40	1.55
2025	1.24	1.44	1.64
2028	1.26	1.50	1.73
2031	1.23	1.50	1.77
2034	1.29	1.57	1.86
2037	1.29	1.61	1.93
2040	1.31	1.63	2.00
2043	1.34	1.71	2.07
2045	1.34	1.72	2.11



Perkembangan produktivitas pala pada tahun 2007-2016 cenderung mengalami peningkatan. Produktivitas pada periode tersebut naik rata-rata 8,83% per tahun. Walaupun terjadi kenaikan, namun terdapat beberapa tahun dimana produktivitas pala di Indonesia mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan karena cakupan pengusahaan pala nasional yang sebagian besar dilakukan petani perkebunan rakyat dengan pengetahuan teknologi budidaya yang masih rendah tanpa menggunakan bibit varietas unggul.

Sama seperti prediksi produksi dan luas areal pala, prediksi produktivitas pala juga diperkirakan akan mengalami peningkatan. Secara umum, prediksi rata-rata produktivitas pala di Indonesia tahun 2019-2045 mencapai 1,54 ton/ha. Sementara itu dengan skenario moderat, prediksi produktivitas pala Indonesia tahun 2045 mencapai 1,72 ton/ha atau meningkat sebesar 26,47% apabila dibandingkan dengan produktivitas tahun 2019. Sedangkan pada skenario optimis, peningkatan produktivitas pala Indonesia tahun 2045 mencapai 55,14% apabila dibandingkan dengan tahun 2019 dengan produktivitas mencapai 2,11 ton/ha. Pada skenario pesimis, terjadi penurunan produktivitas pala pada tahun 2045 menjadi 1,34 ton/ha atau menurun sebesar 1,47% apabila dibandingkan dengan tahun 2019.



07

*Tantangan Perkebunan Pala
secara Umum*

Produksi pala yang baik juga akan mengurangi resiko usahatani pala dari kegagalan produksi, sehingga pihak lembaga pembiayaan memiliki kepercayaan yang lebih baik untuk membantu petani dari sisi pembiayaan usahatani pala. Pembiayaan usahatani pala sangat diperlukan guna mengatasi keterbatasan likuiditas keuangan petani agar usahatani yang dilakukan oleh petani dapat dilakukan secara intensif dalam penggunaan input produksi dan tenaga kerja. Namun demikian diperlukan pergeseran paradigma yang sebelumnya menjadikan tanaman pala sebagai tanaman yang dibiarkan liar tanpa perawatan dan pemeliharaan yang baik, menjadi tanaman yang dirawat dan dipelihara secara intensif mulai dari pemupukan, penyiangan, dan penjarangan ranting tanaman agar memberikan hasil yang maksimal bagi pertumbuhan buah pala.

Sumber Permodalan

Sumber permodalan merupakan salah satu faktor penting yang menunjang usahatani pala. Dalam menjalankan usahatani pala, petani membutuhkan modal untuk biaya membeli peralatan, benih, membayar tenaga kerja dan sarana prasarana produksi lainnya. Dalam pengembangan rumah tangga petani pala terdapat kendala dalam mendapatkan akses permodalan, termasuk perbankan. Kurangnya akses pembiayaan yang diperoleh dari bank ini dikarenakan ketidakmampuan usaha kecil untuk memenuhi persyaratan dari bank. Tidak ada jaminan dan perizinan, keterbatasan dalam aspek pemasaran, teknis produksi dan manajemen. Saat ini di tingkat petani pala beberapa sudah terdapat pula industri rumah tangga yang mendapatkan modal usaha dari pedagang dengan jaminan membeli hasil produk untuk dipasarkan dalam jaringan pemasarannya. Salah satu peluang yang bisa dilakukan adalah dengan pembiayaan menggunakan Skim Kredit, namun penggunaan ini belum terpolakan dengan baik, sehingga menjadi salah satu alternatif pembiayaan dalam pengembangan usaha pengolahan produk pala sebagai komoditas pangan unggulan di daerah.



Aspek Sarana dan Prasarana Penunjang

Aspek sarana dan prasarana penunjang dalam usahatani pala yang dibutuhkan dari budidaya hingga pemasaran pala antara lain adalah sarana dan prasarana permodalan, pembenihan, penanganan pasca panen, lembaga keuangan, alat-alat penunjang pengolahan hasil panen, sarana transportasi, pelabuhan (sebagai akses pasar), dan akses informasi. Secara umum ketersediaan sarana prasarana penunjang dalam usahatani pala sudah bisa diakses oleh para petani, hanya saja beberapa sarana penunjang seperti lembaga keuangan masih belum maksimal dalam melakukan sistem permodalan untuk usahatani pala.

Ketersediaan dan Kebutuhan Sarana Produksi

Rumah tangga petani pala saat ini sudah mendapatkan kemudahan dalam mengakses sarana produksi seperti bibit, pestisida, serta alat mesin pertanian. Hanya saja untuk ketersediaan bibit unggul pala masih kurang ketersediaannya. Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Perkebunan pada tahun 2018 mencanangkan program Benih Unggul 500 juta (BUN500) yang salah satunya adalah bibit pala. Produktivitas pala akan semakin baik apabila penggunaan dan ketersediaan input yang digunakan dalam usahatani pala berada pada kondisi yang optimal. Serangan hama dan penyakit sering kali tidak bisa dikendalikan dengan baik oleh para petani pala rakyat, hal ini dikarenakan keterbatasan finansial yang mengakibatkan penggunaan input produksi dan tenaga kerja yang tidak maksimal.



Ketersediaan dan Kebutuhan Unit Pengolahan Hasil



Strategi lain yang perlu ditempuh adalah upaya peningkatan perbaikan teknologi nilai tambah dan pendapatan petani, melalui pasca panen pengolahan biji dan fuli menjadi minyak atsiri dan pengolahan daging buah pala menjadi makanan ringan, dan aneka produk-produk lain yang bernilai ekonomis tinggi.

Pada sub-sistem agroindustri, pala hanya dijual berupa produk primer dan tidak diolah menjadi produk dengan nilai tambah yang memiliki nilai ekonomis tinggi dimana sebagian besar daging buah pala dibuang dan menjadi limbah oleh petani.

Para petani menjual pala dalam bentuk butiran biji pala dan fuli yang sudah dikeringkan, sisanya daging buah pala oleh sebagian petani dibiarkan begitu saja menjadi limbah yang tidak terpakai, sementara sebagian lainnya ada yang sudah memanfaatkannya untuk dibuat sebagai makanan dan minuman berbahan baku daging pala. Pengolahan pala selama ini banyak dilakukan secara individu oleh rumah tangga petani dengan teknik penjemuran dan pengasapan untuk biji pala, dan teknik penjemuran untuk menghasilkan fuli kering.

Aspek Pengolahan

Pengolahan pala merupakan aspek yang menentukan nilai tambah dari komoditas pala. Semakin baik proses pengolahan pala, maka semakin baik pula kualitas dan mutu produk akhir pala. Alur Pengolahan pala dimulai dari proses panen buah pala, kemudian proses pengeringan fuli, lalu pengolahan biji pala, dan dilanjut dengan pengolahan minyak pala. Dalam alur proses pengolahan, setiap proses akan sangat menentukan mutu dan kualitas produk akhir pala. Berikut ini adalah tahapan proses pengolahan pala.

01

PEMANENAN BUAH PALA

Pengolahan pala dimulai pada proses pemanenan. Buah pala dapat dipetik langsung dari pohonnya atau diambil saat buah pala jatuh ke tanah. Buah pala yang jatuh ke tanah harus segera diambil, karena jika tidak, buah pala akan terkena hama bubuk biji dan cendawan yang dapat menyebabkan buah pala membusuk. Adapula buah pala yang sudah membelah diatas pohon harus segera dipanen karena apabila terkena hujan maka buah pala akan membusuk.

02

PENGUPASAN BUAH PALA



PENGUPASAN FULI



**PENGERINGAN FULI
DAN BIJI PALA**



**PENYULINGAN FULI
DAN BIJI PALA**

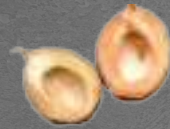
Untuk keperluan penyulingan biji pala, buah pala yang dipanen adalah buah pala yang umurnya masih muda yaitu sekitar 5 bulan, sedangkan buah pala yang dipanen tua biasa digunakan sebagai rempah-rempah. Proses berikutnya adalah pengupasan buah pala agar memisahkan daging pala dengan fuli dan biji pala. Setelah itu fuli dikupas agar terpisah dengan biji pala kemudian fuli dihamparkan pada alas yang bersih lalu dijemur. Proses penjemuran fuli biasanya memakan waktu sekitar 2-3 hari jika cuaca cerah.

Pada keadaan cuaca yang kurang baik, pengeringan akan tertunda dan menghasilkan fuli dengan kualitas yang kurang baik karena fuli berjamur dan kusam. Fuli yang sudah dikeringkan lalu dimasukan kedalam gudang yang gelap selama 3 bulan. Selama 3 bulan penyimpanan tersebut, warna fuli yang awalnya merah api akan berubah menjadi kuning tua hingga oranye. Untuk pengeringan biji pala dapat dilakukan dengan menempatkan biji pala diatas anyaman bambu dan diangin-anginkan hingga kurang lebih 6 minggu. Setelah biji pala dikeringkan, proses berikutnya adalah memisahkan biji pala dengan tempurungnya secara hati-hati agar biji pala tidak rusak. Pada proses olahan lanjutan untuk menghasilkan minyak atsiri, baik biji pala maupun fuli dapat menghasilkan minyak atsiri dengan melakukan proses metode penyulingan uap (kohobasi) pada tekanan rendah.

Produk Turunan Komoditas Pala



Buah Pala



Daging Pala

- Manisan pala
- Sirup pala
- Selai
- Dodol
- Sari buah pala
- Minuman instan pala
- Jeli pala
- Permen gelatin



Fuli

- Minyak fuli
- Fuli kering
- Oleoresin fuli



Biji Pala

- Minyak atsiri
- Minyak lemak (*nutmeg butter*)
- Biji kering
- Bumbu dapur

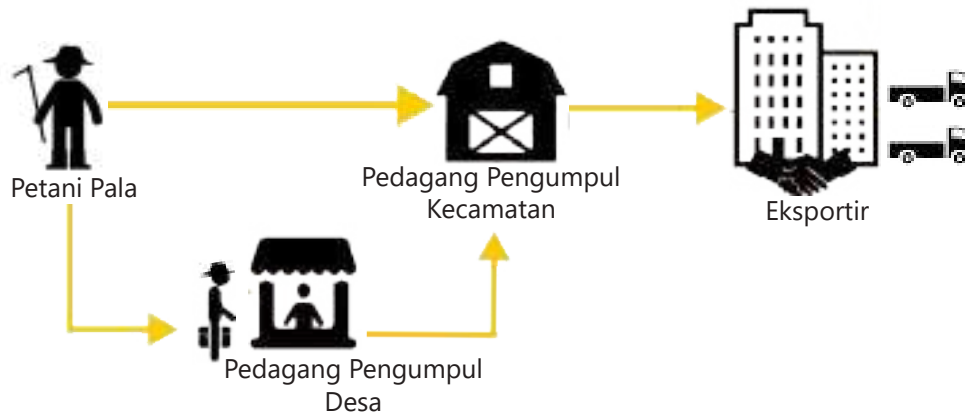
Pala dikenal sebagai rempah yang memiliki nilai ekonomis dan multiguna karena setiap bagiannya dapat dimanfaatkan dalam berbagai industri. Biji, fuli dan minyak pala merupakan komoditas ekspor yang dapat digunakan untuk industri makanan dan minuman. Minyak yang berasal dari biji pala dan fuli dapat digunakan untuk industri kosmetik dan obat-obatan. Daging buah pala dapat diolah menjadi makanan dan minuman seperti manisan pala, sirup, selai, dodol, dan lain-lain. Keadaan di lapangan saat ini banyak petani yang hanya mengolah pala hanya menjadi biji pala dan fuli kering saja. Hal ini merupakan tantangan sekaligus peluang untuk industri pengolahan pala agar para petani pala dapat memiliki nilai tambah untuk mengolah pala menjadi *end product* atau barang jadi.





Jalur Tata Niaga

Secara garis besar, terdapat dua tujuan pasar untuk penjualan pala dari petani, yaitu **pedagang pengumpul desa**, dan **pedagang pengumpul kecamatan** yang kemudian diteruskan ke **eksportir**.



Dalam pemasaran komoditas pala, petani menjual pala berdasarkan kebutuhan dan hasil panennya. Petani biasanya menjual ke pedagang pengumpul desa dan pedagang pengumpul kecamatan. Pada saat musim panen, petani biasanya menjual ke pedagang pengumpul kecamatan dalam bentuk biji pala dan fuli yang sudah dikeringkan dengan jumlah yang banyak. Sedangkan apabila dalam keadaan untuk memenuhi kebutuhan mendadak, petani pala akan menjualnya ke pedagang pengumpul desa dengan jumlah hasil panen yang lebih sedikit apabila dibandingkan saat musim panen. Selain dijual dalam keadaan sudah dikeringkan, biji pala dan fuli biasa dijual dalam keadaan basah atau belum dijemur. Hal ini dilakukan petani karena mengeringkan biji pala dan fuli membutuhkan waktu yang lama di saat mereka sangat membutuhkan penghasilan untuk kebutuhan rumah tangga petani. Namun karena para pedagang pengumpul tersebut harus mengeluarkan biaya tambahan dan tenaga kerja untuk pengolahan, mereka biasanya tidak menerima hasil panen biji pala dan fuli yang belum dikeringkan dalam jumlah banyak. Setelah dikumpulkan oleh pedagang pengumpul kecamatan, biji pala dan fuli yang sudah dikeringkan kemudian dikirim ke eksportir untuk dikirim ke pasar domestik dan global.



Aspek Kelembagaan

Aspek kelembagaan agribisnis pala memiliki ketergantungan antara satu lembaga dengan lembaga yang lain. Untuk membentuk satu sistem yang saling mendukung dan menguatkan, perlu adanya pemahaman akan satu visi yaitu untuk memajukan perkebunan pala Indonesia. Lembaga perkreditan/perbankan menjadi salah satu harapan para petani pala untuk dapat meminjam kredit usahatani mereka. Dibalik ketidakpastian fluktuasi harga pala dan serangan hama penyakit, petani membutuhkan akses ke lembaga perkreditan agar dapat melakukan perawatan dan pemeliharaan tanaman, atau dalam kasus terburuknya memiliki jaminan apabila mengalami gagal panen. Pemerintah dalam hal ini sebagai lembaga penunjang dapat membantu para petani pala agar produktivitas pala Indonesia dapat terus meningkat. Program-program pemerintah seperti mengembalikan kejayaan rempah asli Indonesia ini akan sangat membantu petani pala untuk memajukan usahatannya.

Adapun lembaga penelitian dan pengembangan agribisnis yang dapat menjadi lembaga penentu arah perkembangan perkebunan pala di Indonesia. Misalnya Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar (Balitri) yang telah mengeluarkan varietas pala dengan nama Tidore 1 yang produktivitas rata-ratanya bisa mencapai 7.500 butir/pohon/tahun. Varietas ini diklaim memiliki ketahanan lebih terhadap hama penggerek dan penyakit busuk buah. Kemajuan riset dan teknologi dalam usahatani pala ini sejalan dengan permintaan Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo kepada jajarannya untuk meningkatkan nilai tambah, daya saing, dan keunggulan setiap komoditas perkebunan termasuk pala. Kementan pada Mei 2020 silam telah menyerahkan 100 ribu bibit pala kepada petani di Desa Seith, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Tujuannya adalah untuk memastikan petani mendapatkan bibit pala dengan kualitas baik dan untuk menguasai pasar pala dunia.





Kesimpulan

Proyeksi perkembangan komoditas pala Indonesia hingga tahun 2045 menunjukkan kecenderungan meningkat pada sektor produktivitas, produksi, dan luas areal tanam pala. Hal ini menjadi peluang tentunya bagi setiap lembaga yang berkecimpung dalam sistem agribisnis pala. Namun dibalik proyeksi peningkatan tersebut, permasalahan secara umum perkebunan pala di Indonesia masih sering dijumpai di lapangan. Misalnya seperti minimnya penggunaan input pertanian para petani pala, sistem usahatani yang masih tradisional, penurunan kualitas pala karena belum optimalnya pengelolaan tanaman, dan kurangnya pemanfaatan produk turunan pala oleh mayoritas petani pala di Indonesia. Permasalahan ini haruslah dibenahi oleh setiap *stakeholder* terkait agar perkembangan perkebunan pala di Indonesia kedepannya tidak mengalami kemunduran. Kurangnya akses petani terhadap bibit-bibit unggul pala semoga dapat terselesaikan oleh lembaga-lembaga penelitian dan pengembangan agribisnis pala dengan terus berinovasi mengeluarkan bibit unggul baru tanaman pala, dan juga dengan meningkatkan akses ketersediaannya kepada para petani pala. Sehingga apa yang diinginkan Menteri Pertanian, Syahrul Yasin Limpo, dan juga keinginan masyarakat Indonesia pada umumnya, yaitu Indonesia dapat menguasai pasar pala global dapat terwujud.

Daftar Pustaka

Abubakar. 2017. "Kontaminan Aflatoksin Pada Biji Pala dan Hambatan Ekspor : Apa yang harus dilakukan?". Forum Komunikasi Profesor Riset. Policy brief 2015-2016. Hal: 141-146.

Ambariyanto. 2009. "Pengembangan Kelembagaan Pemasaran Komoditas Tembakau Terhadap Kesejahteraan Petani di Kabupaten Sumenep". Jurnal Akuntansi Manajemen Bisnis dan Sektor Publik. ISSN 1829-9857.

Bastaman, S. 2007. "Prospek dan Strategi Pengembangan Pala Di Maluku". Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor.

Nurdjannah, Nanan. 2007. "Teknologi Pengolahan Pala". Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pasca Panen Pertanian.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2018. "Outlook Pala". Jakarta.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2020. "Outlook Pala". Jakarta.

Rosman, R. 2018. "Menuju Indonesia Sebagai Produsen Terbesar Pala: Ragam Pemikiran Pengembangan Pertanian 2018". Forum Komunikasi Profesor Riset. Hal: 103-107.



